

GAMBARAN RESILIENSI SISWA SMKN X KABUPATEN INDRAMAYU YANG ORANGTUANYA BERCERAI

Andini Dwininta Erlaningtyas¹ & Denrich Suryadi²

¹Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

² Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: denrichs@fpsi.untar.ac.id

ABSTRAK

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dan beradaptasi dari permasalahan. Resiliensi dapat membantu remaja yang mengalami perceraian orangtua untuk menghadapi permasalahan yang dihadapinya dari perceraian orangtuanya dan dapat menemukan makna dari permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada siswa SMKN X Kabupaten Indramayu yang orangtuanya bercerai. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif wawancara dengan pendekatan fenomenologi dengan melibatkan empat orang partisipan. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa/I SMKN X Kabupaten Indramayu yang mengalami perceraian orangtua saat usia remaja. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa dukungan yang didapatkan dari lingkungan sekitar partisipan berpengaruh besar dalam membentuk resiliensi. Satu partisipan dalam penelitian ini berhasil memenuhi ketiga faktor pembentuk resiliensi, kelima aspek dalam resiliensi, dan ketujuh karakteristik individu yang resilien. Tiga partisipan lainnya memiliki faktor pembentuk, aspek, dan karakteristik resiliensi yang berbeda dan belum terpenuhi secara keseluruhan.

Kata Kunci: resiliensi, perceraian, remaja, SMK, Indramayu.

ABSTRACT

Resiliency is an individual's ability to adapt from the problems that befall them. Resiliency can help adolescents who experience parental divorce to deal with the problems they face and can find the meaning of these problems. This study aims to describe the resilience of students whose parents are divorced. Data collection in this study used a qualitative interview method with a phenomenological approach, which included four participants. Participants in this study were students of SMKN X Indramayu Regency who experienced parental divorce when they were teenagers. Based on the results, it was found that the support obtained from the environment around the participants had a major effect on building resilience. One participant in this study succeeded in fulfilling the three factors forming resilience, the five aspects of resilience, and the seven characteristics of a resilient individual. The other three participants have different forming factors, aspects and characteristics of resilience and have not been fully met.

Keywords: resiliency, divorce, adolescent, SMK, Indramayu.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pernikahan menurut Undang-Undang (UU) Republik Indonesia 1945 nomor 1 pasal 1 tahun 1974 tentang perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun, tidak sedikit pernikahan yang berakhir dan berujung pada perceraian karena beberapa alasan tertentu seperti adanya konflik dalam rumah tangga yang mungkin sudah tidak dapat diselesaikan dengan jalan lain selain perceraian.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) jumlah perceraian yang ada di Indonesia pada tahun 2021 mencapai angka 447.743 kasus. Kasus perceraian pada tahun 2021 meningkat apabila dibandingkan dengan tahun 2020 yang mencapai angka 291.677 kasus. Dari jumlah kasus perceraian tersebut, provinsi dengan angka jumlah kasus perceraian paling tinggi di Indonesia tahun 2021 terdapat pada Provinsi Jawa Barat dengan angka 98.088 kasus. Kabupaten Indramayu

merupakan daerah dengan jumlah kasus perceraian paling banyak di Provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 8.026 kasus pada tahun 2021.

Perceraian dapat didefinisikan sebagai hubungan suami istri yang telah berakhir yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak), karena ketertarikan dan rasa percaya diantara pasangan sudah tidak ada yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Untari et al., 2018). Dampak perceraian tidak hanya terjadi pada pasangan, tetapi juga dapat terjadi pada anak yang menjadi korban perceraian orangtua mereka. Peceraian orangtua akan berdampak pada anak karena anak masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan dimana masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya (Kristianti & Nurwati, 2021). Menurut Jenz dan Apsari (2021), perceraian pada orangtua memiliki dampak negatifif bagi remaja karena remaja akan merasakan kesedihan dan kehilangan yang tentunya akan memengaruhi fisik, psikis, dan juga prestasi akademik remaja.

Dalam penelitian ini melibatkan partisipan remaja usia 15-19 tahun yang sedang menjalani pendidikan tingkat SMA/SMK. Remaja pada usia 15-19 tahun ini biasanya sedang menjalani pendidikan lanjutan yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, ada pula remaja yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sesuai informasi yang telah didapatkan dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMKN X pada saat penulis sedang melakukan kunjungan kegiatan MBKM KKN, banyak siswa kelas 10 yaitu sekitar 30 orang dari 200 orang keseluruhan satu angkatan yang mengalami hambatan dalam masalah akademis setelah orangtuanya bercerai. Siswa yang orangtuanya bercerai cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah dan malas berangkat ke sekolah, hal tersebut dapat dilihat dari absensi siswa yang kosong dalam jangka waktu yang cukup lama. Kehadiran siswa menjadi tidak tercatat dan kadang membutuhkan guru BK datang ke rumah siswa untuk membujuknya pergi ke sekolah. Hal ini tentunya menjadi sebuah hambatan, baik untuk siswa maupun pihak sekolah karena performa siswa menjadi semakin menurun dan menjadi lebih pasif dalam mengikuti pelajaran di kelas. (Y, komunikasi personal, Februari 21, 2022).

Remaja yang merasakan adanya rasa frustrasi dan mengalami gangguan dalam kegiatan akademik mereka tentunya membutuhkan bantuan, dukungan, dan arahan agar remaja dapat bangkit dari keterpurukannya dan mengetahui langkah apa yang harus mereka lakukan agar dapat menerima dan berdamai dengan keadaan yang mereka rasakan. Maka dari itu, resiliensi pada siswa yang mengalami perceraian orangtua sangat penting untuk dimiliki karena siswa yang resilien akan lebih mudah untuk bangkit dan memahami dan menerima perceraian orangtua dengan perilaku dan pemikiran yang lebih positif.

Menurut Grotberg (1999), penting bagi remaja memiliki rasa percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di sekitar mereka agar mereka menjadi individu yang resilien. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji resiliensi pada siswa SMKN X Kabupaten Indramayu dalam menyikapi kehidupan setelah perceraian orangtua.

Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran resiliensi siswa SMKN X Kabupaten Indramayu yang orangtuanya bercerai?

2. METODE PENELITIAN

Karakteristik partisipan pada penelitian ini adalah siswa laki-laki maupun perempuan SMKN X Kabupaten Indramayu yang berusia 15-19 tahun, mengalami perceraian orangtua saat berusia 12-

21 tahun atau maksimal 5 tahun setelah perceraian orangtua. Partisipan pada penelitian ini berjumlah empat orang dengan inisial AK, ILS, MM, dan MA.

Tabel 1. Gambaran Partisipan

Informasi	Partisipan AK	Partisipan ILS	Partisipan MM	Partisipan MA
Usia saat ini	17	18	17	17
Usia ketika perceraian orangtua	12	15	12	12
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Alamat	Desa Langut	Desa Tunggul Payung	Desa Lungkas	Desa Lelea
Anak ke	1	1	3	2
Kelas	12	12	12	11

Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian dari metode yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (2013), pendekatan fenomenologi adalah pendekatan dimana penulis menjelaskan makna dari kejadian dan pengalaman yang telah dialami oleh beberapa individu dalam suatu fenomena. Fenomena ini dialami oleh beberapa individu sehingga penulis dapat menarik esensi yang mungkin memiliki kesamaan dari beberapa pengalaman individu tersebut.

Analisis data yang dilakukan oleh penulis berdasarkan hasil wawancara yaitu membuat verbatim dari setiap partisipan. Lalu berdasarkan verbatim tersebut, meneliti melakukan analisis tema dan koding berdasarkan tema dan subtema topik penelitian. Berdasarkan hasil verbatim dan koding tersebut, penulis melakukan analisis dan mengaitkan dengan teori yang telah ditentukan pada bab dua.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, keempat partisipan yang orangtuanya bercerai memiliki keberagaman dalam membentuk resiliensi mereka. Pada penelitian ini, penulis berfokus pada faktor pembentuk, aspek dalam resiliensi, dan karakteristik resiliensi pada individu dengan berlandaskan teori resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg (2003) serta Reivich dan Shatte (2002).

Faktor Pembentuk Resiliensi

Menurut Grotberg (2003) terdapat tiga faktor yang membentuk resiliensi dalam diri individu, yaitu (a) *I Have*, dukungan eksternal yang didapatkan dari lingkungan sekitar individu; (b) *I Am*, berkaitan dengan pandangan individu terhadap diri mereka sendiri dan permasalahan yang dihadapi; dan (c) *I Can*, berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka. Berdasarkan hasil wawancara, faktor pembentuk resiliensi yang terlihat dimiliki oleh keempat partisipan yaitu faktor *I Have*. Keempat partisipan menyatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang berasal dari orang terdekat mereka seperti anggota

keluarga, teman, dan sahabat. Dukungan tersebut mereka dapatkan setelah orang-orang terdekat mereka mengetahui perceraian orangtua partisipan yang terjadi.

“Orang terdekat.. ya lebih ke banyak yang nasehatin sih.. ee.. harus kayak gini kayak gini.. ee.. coba liat deh ayah kamu udah kayak gini kayak gini.. iya padahal kan udah bantu juga mungkin ya ee.. jauh juga sih kak maksudnya gak deket sama ayah jadi kayak susah juga sama ibu juga kayak ya bantu bantu juga..” (MA, 17 tahun).

Faktor *I Am* terlihat pada partisipan AK dan MM yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih bangga karena dapat bertahan dan berhasil melewati kesulitan selama masa perceraian kedua orangtua mereka.

“Lebih bangga aja sih kan apa ya, orangtua kayak gitu lebih bangga.. gimana ya lebih bangga ke diri sendiri tuh bisa sekuat ini tuh kayak gitu” (MM, 17 tahun).

Faktor *I Can* dapat terlihat pada partisipan AK, MM, dan MA yang menyatakan bahwa mereka dapat mengkomunikasikan perasaan mereka terkait suatu masalah dan tidak ragu untuk meminta bantuan kepada orang di sekitar mereka.

“Ee.. kalo ee.. kalo bantuan lebih kayak ke ini.. lebih pengen luangin waktu cuman pengen bercerita bercerita gitu kadang terus ee.. keliling keliling ya.. naik motor.. ya gatau sih cuma pengen *nenangin* pikiran” (MA, 17 tahun).

Aspek dalam Resiliensi

Grotberg (2003) menyatakan bahwa aspek dalam resiliensi dapat dikembangkan sesuai dengan proses perkembangan setiap individu. Aspek dalam resiliensi terbagi menjadi lima yaitu (a) *trust*, menggambarkan rasa kepercayaan individu terhadap diri sendiri; (b) *autonomy*, kebebasan individu dalam mengambil suatu keputusan; (c) *initiative*, menggambarkan inisiatif individu dalam menyelesaikan masalah; (d) *industry*, kemampuan individu untuk mengerjakan sesuatu dengan baik dan merencanakan masa depan; dan (e) *identity*, menggambarkan bagaimana individu membandingkan diri mereka dengan lingkungan sekitar terkait pencapaian mereka.

Aspek *trust* dapat terlihat pada partisipan AK dan MM yang menyatakan bahwa mereka memiliki rasa percaya pada diri mereka sendiri. Partisipan AK menyatakan bahwa ia memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, aspek dalam resiliensi yang dimiliki oleh keempat partisipan yaitu aspek *autonomy*. Keempat partisipan menyatakan bahwa mereka memiliki kebebasan untuk menentukan dan mengambil suatu keputusan dalam hidup mereka.

“Punya kak punya kebebasan, kayak nggak.. diatur tuh kayak saya mau pengen pilih ini ya gak harus diatur sama orangtua tuh ya emang saya tuh punya kebebasan” (ILS, 18 tahun).

Aspek *initiative* dapat terlihat pada tiga partisipan yaitu partisipan AK, ILS, dan MA. Aspek ini menyatakan bahwa mereka memiliki rasa inisiatif dalam menyelesaikan masalah.

“Ee.. kalo itu sih lebih ke.. kadang mikir dulu.. terus kalo kayaknya lebih baik diomongin gitu kalo dipendem terus dipendem kan gak selesai selesai juga kita yang itu juga kepikiran terus jadi lebih baik diomongin” (MA, 17 tahun).

Aspek *industry* dapat terlihat pada partisipan AK, MM, dan MA dimana mereka menyatakan bahwa mereka sudah memiliki perencanaan masa depan yang baik.

“Ini mah ambil contoh aja ya.. mudah-mudahan kayak mau masuk ke universitas gini gini, kalo misalkan kitanya punya niat yang sama ee.. ini nya apa usahanya mah InsyaAllah sih dikasih jalan” (AK, 17 tahun).

Aspek *identity* dapat terlihat pada ketiga partisipan yaitu AK, ILS, dan MM. Aspek tersebut berarti bahwa ketiga partisipan dapat menggambarkan bagaimana individu membandingkan diri mereka dengan lingkungan sekitar mereka terkait pencapaian mereka.

“... ya... udah bisa.. apa ya.. udah bisa beli.. motor lah bantu bantu” (ILS, 18 tahun).

Karakteristik Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) dalam Nasution et al. (2020) menyatakan bahwa terdapat tujuh karakteristik resiliensi yaitu (a) *emotion regulation*, kemampuan individu untuk mengendalikan emosi mereka; (b) *impulse control*, kemampuan untuk mengendalikan dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya; (c) *optimism*, kemampuan untuk percaya bahwa kondisi yang dialami dapat berubah ke arah yang lebih baik; (d) *causal analysis*, kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab suatu masalah yang muncul berulang kali; (e) *empathy*, kemampuan untuk memahami kondisi psikologis dan emosional orang lain; (f) *self-efficacy*, kemampuan untuk menyadari kemampuan dan fungsi diri dalam kehidupan sehari-hari; dan (g) *reaching out*, kemampuan untuk keluar dari zona nyaman dan memaknai kehidupan mereka.

Karakteristik *emotion regulation* dapat terlihat dimiliki oleh partisipan AK yang menyatakan bahwa ia dapat mengontrol emosinya dan mengekspresikan emosi sesuai dengan tempatnya.

“(...) AK untungnya kan bisa ngontrolnya gitu tau tempatnya juga gitu kalo semisalkan emosi.. masih bisa dikontrol sih” (AK, 17 tahun).

Karakteristik *impulse control* dapat terlihat dimiliki oleh partisipan AK yang menyatakan bahwa ia dapat mengendalikan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

“(...) ke cara AK nih ee.. tentang ngadepin masalah ini kayak gimana gitu.. kadang ya cari.. motivasi dulu di.. ya kayak main lah, scroll-scroll tiktok atau apa cari cari waktu, oh pas nih ee.. nyelaiin masalah, yaudah kita selesaiin satu-satu dulu” (AK, 17 tahun).

Karakteristik *optimism* dapat terlihat dimiliki oleh partisipan AK, ILS, dan MA. Karakteristik ini menyatakan bahwa ketiga partisipan percaya kondisi yang mereka alami akan berubah ke arah yang lebih baik di masa depan.

“Yaa gak tau sih kedepannya kayak gimana.. tapi ya harus yakin juga sih kayak ee.. MA juga bisa kayak orang lain.. kayak bisa banggai kedua orangtua.. kayak gitu sih” (MA, 17 tahun).

Pada karakteristik *causal analysis*, keempat partisipan mengetahui dan menyadari penyebab permasalahan yang berulang kali terjadi dalam hidup mereka.

“Paling itu itu aja sih kayak misalnya kayak.. susah dibilangin tuh kak” (MM, 18 tahun).

Karakteristik *empathy* dimiliki oleh partisipan AK, ILS, dan MA yang berarti ketiga partisipan dapat mengetahui kondisi psikologis dan emosional orang lain serta berusaha untuk memahami kondisi tersebut.

“Ya.. ngajakin jalan jalan, bareng sekeluarga biar pikirannya lebih plong aja tuh mba” (ILS, 18 tahun).

Pada karakteristik *self-efficacy* dapat terlihat dimiliki oleh partisipan AK, ia menilai bahwa ia merupakan individu yang kuat karena telah melewati kondisi sulit perceraian orangtua yang dialaminya.

“Kalo menilai diri sendiri sih kayanya kayak AK tuh istilahnya *oh AK tuh kuat sebenernya*, kayak gitu sih teh.. kayak gak semuanya orang yang keluarganya bercerai tuh bakal sekuat kayak gini gitu.. udah itu aja sih teh” (AK, 17 tahun).

Karakteristik *reaching out* menjelaskan bahwa keempat partisipan bisa mengambil pelajaran dan makna positif yang muncul dari kondisi perceraian kedua orangtua mereka.

“Ya mungkin, ya ini kan dari orangtua juga sebagai pelajaran lah, mungkin buat pegangan juga buat AK nanti.. ya jangan sampe lah *keulang ee..* dari keluarga yang AK rasain nih.. jangan sampe” (AK, 17 tahun).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap empat partisipan siswa SMKN X Kabupaten Indramayu yang orangtuanya bercerai, dari keempat partisipan hanya partisipan AK yang memiliki tujuh karakteristik individu yang resilien, empat aspek dalam resiliensi, maupun tiga faktor pembentuk resiliensi. Partisipan AK mampu menerapkan karakteristik, aspek, dan faktor pembentuk resiliensi dalam kehidupannya. Ketujuh karakteristik resiliensi, empat aspek resiliensi, dan ketiga faktor pembentuk resiliensi ini dapat mengetahui dan mengidentifikasi individu yang resilien dan menunjukkan bahwa individu dapat memaknai perceraian orangtua yang terjadi kepada dirinya. Selain itu, individu yang mengalami perceraian orangtua merupakan individu yang kuat dan mampu menjalani hari-hari mereka seperti sedia kala. Hal tersebut dapat terlihat dalam diri partisipan AK berdasarkan wawancara dan pernyataan yang diberikan oleh AK. Ketiga partisipan lainnya memiliki perbedaan dalam faktor pembentuk, aspek dan karakteristik resiliensi.

Pada ketiga faktor pembentuk resiliensi keempat partisipan, yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*, faktor yang dimiliki oleh keempat partisipan adalah faktor *I Have*. Hal tersebut terlihat dalam pernyataan keempat partisipan yang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar keempat partisipan. Dukungan tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar sehingga keempat partisipan memiliki kekuatan untuk bangkit dan menjalankan kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa karakteristik resiliensi dapat ditemukan pada keempat partisipan. Terdapat keunikan pada penelitian ini yaitu adanya beberapa karakteristik yang lebih dominan dibandingkan karakteristik lainnya yang ditemukan pada keempat partisipan.

Hal menarik yang dapat ditemukan dalam penelitian ini yaitu terdapat persamaan pernyataan yang diberikan oleh partisipan laki-laki dan perempuan terkait rasa kepercayaan mereka terhadap diri mereka sendiri. Kedua partisipan laki-laki menyatakan bahwa mereka memiliki rasa percaya terhadap diri mereka sendiri, sedangkan kedua partisipan perempuan sepakat menyatakan bahwa mereka belum yakin dengan diri mereka sendiri. Pernyataan tersebut memiliki kesesuaian dengan

penelitian yang dilakukan oleh Jansen et al. (2017) bahwa laki-laki cenderung lebih memiliki rasa percaya dibandingkan perempuan.

Saran Teoretis

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa adanya faktor *I Have* yang merupakan dukungan dari lingkungan sekitar yang diberikan kepada partisipan memiliki pengaruh yang besar untuk membantu partisipan untuk bangkit dan melewati masa sulit setelah perceraian orangtua partisipan terjadi. Penulis mengharapkan pada penelitian selanjutnya agar dilakukan wawancara pada lingkungan sekitar partisipan seperti anggota keluarga, teman, dan pacar partisipan. Hal tersebut bertujuan agar pada penelitian selanjutnya mendapatkan informasi yang lebih lengkap terkait bentuk dukungan dari lingkungan sekitar partisipan yang berperan dalam membantu partisipan untuk bangkit.

Saran Praktis

Diharapkan kepada anak yang mengalami perceraian orangtua untuk lebih membuka diri dan memperluas lingkungan pergaulan dengan mengikuti ekstrakurikuler di sekolah dan mengikuti kegiatan sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal. Bagi remaja yang mengalami perceraian orangtua diharapkan dapat mengetahui cara terbaik untuk mengekspresikan emosinya secara positif dan mencari kegiatan yang disenangi dalam lingkup yang positif seperti mengikuti kegiatan olahraga dan seni, menggunakan *platform online* untuk mencari solusi dari permasalahan yang sedang dialami, serta melakukan diskusi dengan guru BK atau pakar di bidangnya terkait keraguan yang dihadapi. Bagi orangtua tunggal agar dapat membagi waktunya untuk menghabiskan waktu lebih banyak bersama remaja sehingga dapat bertukar cerita dan meningkatkan kualitas hubungan antara orangtua dan anak. Selain itu, agar dapat mencari bantuan profesional apabila merasa kesulitan dalam menjalankan peran baru yang muncul, mengikuti seminar terkait kesejahteraan keluarga dan remaja. Bagi pihak sekolah agar mempertahankan program konseling dari guru BK yang telah dilakukan dan dapat dijadikan program rutin tidak hanya bagi siswa/I yang bermasalah tetapi juga untuk mengetahui kondisi siswa/I pada umumnya. Selain itu, pihak sekolah agar dapat mengadakan kegiatan seminar tentang motivasi belajar dan pentingnya resiliensi untuk dimiliki setiap individu yang dapat dihadiri oleh seluruh siswa/I SMKN X Kabupaten Indramayu. Seminar yang dilakukan dapat menghadirkan narasumber yang kredibel dan ahli di bidangnya sehingga materi dan informasi yang diberikan dapat berdampak positif bagi peserta seminar

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada keempat partisipan yaitu AK, ILS, MM, dan MA yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam penelitian ini serta bersedia bekerja sama dengan penulis dalam proses wawancara berlangsung. Terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Denrich Suryadi, M. Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing dari penulis yang senantiasa memberikan dukungan, masukan, kritik, serta saran selama proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa penulis juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman penulis yang telah memberikan semangat, dukungan, dan saran kepada penulis selama ini.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). *Statistik Indonesia: Statistical yearbook of Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Grotberg, E. H. (1999). Countering depression with the five building blocks of resilience. *Reaching Today's Youth*, 4(1), 66-72.
- Grotberg, E. H. (2003). What is resilience? How do you promote it? How do you use it? Dalam Grotberg, E. H. (Eds.), *Resilience for today: Gaining strength from adversity* (1-30). Praeger
- Jenz, F., & Apsari, N. C. (2021). Dampak perceraian orangtua pada prestasi anak remaja. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 1-10.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33430>.
- Kristianti, D., & Nurwati, N. (2021). Dampak perceraian orang tua terhadap pembentukan identitas anak saat remaja: Tinjauan teori psikososial Erikson. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 219-227.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34554>
- Nasution, S. M., Sutatminingsih, R., & Marhamah, M. (2020). Dynamics resilience on women as intimate partner violence survivors. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3), 141-150. <https://doi.org/10.36941/jesr-2020-0054>.
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. *PROFESI (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 99-106. <https://doi.org/10.26576/profesi.272>
- Undang-Undang (UU) Republik Indonesia 1945 nomor 1 pasal 1 tahun 1974 tentang perkawinan